

## Model Penyampaian Rasa Tidak Setuju Terhadap Pendapat Lawan Bicara Secara Verbal dan Nonverbal dalam Hubungan Interpersonal Oleh Masyarakat Jawa

Danar Kristiana Dewi, Cicilia Clara Devi Anggraini, Agung Setyawan

Universitas Terbuka  
danar.dewi@ecampus.ut.ac.id

---

### Article History

accepted 10/11/2023

approved 25/11/2023

published 7/12/2023

---

### Abstract

*In Javanese society, known for its peace-loving philosophy of life, feelings of disagreement are often conveyed subtly and implicitly because of fear of offending the person you are talking to. This research explores models of conveying feelings of disagreement in interpersonal relationships, especially in Javanese society. The research method used is qualitative case study research. Javanese people's expressions of disapproval are more often conveyed non-verbally through facial expressions (platan), facial expressions (prana), and body language or gestures (prebawa), which arise from an attitude of humanizing humans (kamanungsan), being reluctant or embarrassed (pakewuh), and not wanting to make a mistake. Other people are embarrassed (kisinin). Phonologically, in formal situations, when disagreeing, individuals with a Central Javanese cultural background tend to convey language sounds that are slower in tone and have pauses. The results of this research will provide color to the treasury of interpersonal communication and cultural studies in Indonesia.*

**Keywords:** *Javanese people, the delivery does not agree; case studies, interpersonal communication*

### Abstrak

Pada masyarakat Jawa yang dikenal dengan falsafah hidup cinta damai, rasa tidak setuju seringkali disampaikan sangat halus dan tersirat karena kekhawatiran akan menyinggung lawan bicara. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana model penyampaian rasa tidak setuju dalam hubungan interpersonal khususnya masyarakat Jawa. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif studi kasus. Ungkapan ketidaksetujuan masyarakat Jawa lebih sering disampaikan secara nonverbal melalui mimik (polatan), raut muka (praenan), dan bahasa tubuh atau gestur (prebawa) yang muncul dari sikap memanusikan manusia (kamanungsan), segan atau sungkan (pakewuh), dan tidak mau membuat orang lain malu (kisinin). Secara fonologi dalam situasi formal individu dengan latar belakang budaya Jawa tengah, ketika tidak setuju cenderung menyampaikan bunyi bahasa yang lebih pelan nadanya dan memiliki jeda. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan warna dalam khazanah kajian komunikasi interpersonal dan budaya di Indonesia.

**Kata kunci:** *masyarakat Jawa, penyampaian tidak setuju; studi kasus, komunikasi interpersonal*

---

**Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series**  
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284  
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Komunikasi adalah proses yang unik, yang dapat berperan sebagai tiang penyangga dalam hubungan relasional (Fajrie, 2018). Komunikasi berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan sehingga terjadi pertukaran informasi yang efektif. Dalam komunikasi dikenal berbagai tingkatan dan jenis komunikasi yang dipisah berdasarkan kategorisasi dan level hubungan. Tingkat komunikasi yang paling dasar adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi (Ndepol, 2021). Dalam level ini dikaji terkait interaksi, pola hubungan, pola komunikasi, tahapan hubungan, konflik dan resolusinya. Kajian komunikasi interpersonal menjadi penting dikarenakan komunikasi interpersonal adalah dasar dari seluruh level komunikasi yang ada, selain itu komunikasi interpersonal selalu ada dalam setiap level komunikasi di atasnya misalnya komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, atau bahkan komunikasi massa, selalu melibatkan proses komunikasi interpersonal dalam pola komunikasinya (Syafri & Azhar, 2023). Oleh sebab itu, dapat kita simpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang baik merupakan dasar untuk mencapai efektivitas komunikasi dalam berbagai level di atasnya.

Salah satu hambatan dalam melakukan komunikasi interpersonal adalah seseorang yang secara pribadi tidak mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain, sementara komunikasi menuntut hubungan sosial antar manusia yang setidaknya harus melibatkan dua orang secara penuh, yakni memenuhi prinsip keterbukaan, kejujuran, dan inklusif (Saputra et al., 2023). Secara harfiah, keterbukaan diri merupakan proses pengungkapan informasi individu secara pribadi dalam sebuah hubungan yang mencakup pendapat, sikap, minat, pendidikan, pekerjaan, fisik, keuangan, dan kepribadian. Beberapa karakteristik terkait keterbukaan diri (Lufipah et al., 2022) meliputi pertama, keterbukaan diri umumnya mengenai informasi diri yang tersimpan kemudian dikomunikasikan kepada orang lain. Kedua, keterbukaan diri adalah informasi diri yang sebelumnya belum diketahui oleh orang lain dan dengan demikian harus dikomunikasikan. Ketiga, keterbukaan diri merupakan suatu informasi mengenai diri sendiri seperti perasaan, sikap, dan pikiran. Keempat, keterbukaan diri adalah informasi diri yang bersifat khusus dimana informasi tersebut adalah rahasia dan dapat dikomunikasikan secara personal sehingga tidak semua orang dapat mengetahuinya. Terakhir, karena melibatkan individu lain, keterbukaan diri harus dimengerti dan dipahami oleh orang lain.

Kedalaman sikap terbuka tergantung pada situasi dan individu yang diajak untuk berkomunikasi. Situasi menyenangkan dan perasaan aman dapat meningkatkan seorang untuk lebih terbuka mengenai dirinya (Syafri & Azhar, 2023). Adanya timbal balik dan rasa percaya dari lawan bicara dapat menjadikan seseorang cenderung memberikan reaksi yang sepadan. Timbal balik, intensitas komunikasi, dan rasa percaya menjadikan suasana komunikasi menjadi lebih cair dan dinamis, sehingga masing-masing individu akan lebih mudah untuk menyampaikan opini, perasaan ataupun respon persetujuan maupun ketidaksetujuan terhadap hal tertentu (Fajrie, 2018).

Penyampaian respon tidak setuju seringkali dihindari dengan pertimbangan menghindari konflik interpersonal (Azhari et al., 2021). Akan tetapi, pendapat tidak setuju yang terus menerus tidak tersampaikan dan terpendam dapat menyebabkan rasa frustrasi dan rasa tidak dipahami, sehingga berpotensi mendestruksi hubungan interpersonal. Kondisi demikian dapat terjadi antara lain salah satunya dipengaruhi oleh faktor tingkatan relasional yang terbangun dalam hubungan interpersonal. Dalam setiap tingkatan individu memiliki respon yang berbeda ketika menyampaikan respon ketidaksetujuan. Faktor kedua adalah faktor budaya atau kultural (Syafri & Azhar, 2023). Dalam budaya-budaya tertentu ditanamkan rasa sopan santun yang sangat tinggi sehingga apabila memberikan respon tidak setuju secara tegas akan dinilai kurang santun.

Dalam masyarakat Jawa, dikenal dengan falsafah hidup cinta damai, rasa tidak setuju seringkali disampaikan sangat halus dan tersirat karena kekhawatiran akan menyinggung lawan bicara (Irawan et al., 2016). Masyarakat Jawa memiliki cara yang khas dalam berkomunikasi. Salah satunya adalah gaya bahasa masyarakat Jawa yang santun dan tutur kata yang halus. Perilaku masyarakat Jawa yang khas ini bermula pada filosofi hidup masyarakat Jawa seperti *Ajining Diri Gumantung Ono Ing Lathi* (Parinussa & Fridawati, 2022). Filosofi ini memiliki arti bahwa ucapan memegang peranan penting bagi seseorang karena harga diri seseorang diyakini ditentukan oleh ucapan, sehingga seseorang harus berhati-hati menjaga ucapannya (Soehadha, 2014). Dalam menyampaikan sesuatu kita harus mempertimbangkan secara cermat akibat yang ditimbulkan oleh ucapan tersebut. Karena tutur kata, berdasarkan keyakinan masyarakat Jawa merupakan cerminan kepribadian seseorang.

Dalam praktek kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa dikenal memiliki karakter budaya sebagai pekerja yang tekun, rajin, ramah, bersahabat sehingga tergolong sebagai etnis yang sangat mudah bergaul dengan suku manapun. Suku lain menilai bahwa berteman dengan suku Jawa terasa lebih nyaman, bertetangga dengan suku Jawa terasa lebih tenang karena di samping tidak suka memancing pertengkaran, suku Jawa juga suka menjaga kebersihan, dan bergaul dengan suku Jawa menjadikan lebih tenteram karena memiliki kesetiaan, kepedulian dan rasa solidaritas yang tinggi. Dalam praktek kehidupan dan komunikasi sehari-hari, suku Jawa menjalankan tata krama Jawa yang terdiri atas empat keutamaan yaitu: (1) Bersikap sesuai dengan derajat masing-masing pihak, dan saling menghormati kedudukan masing-masing, (2) Menyatakan sesuatu secara tidak langsung melalui "sanepo" atau kiasan, (3) Bersikap menghormati hal-hal yang bersifat pribadi dengan seakan-akan tidak tahu masalah pribadi orang lain, dan (4) menghindari ucapan atau sikap yang menunjukkan ketidakmampuan mengontrol diri dengan sikap kasar atau melawan secara langsung.

Dengan berbagai kondisi tersebut, model komunikasi interpersonal masyarakat Jawa cenderung memperhatikan tata krama dan apabila berkomunikasi memilih pilihan kata yang tidak langsung, biasanya melalui sanepo atau kiasan. Kondisi ini menarik untuk dikaji karena belum adanya konsep komunikasi verbal dan non verbal yang berfokus pada kajian multikultural, khususnya masyarakat Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana ekspresi tidak setuju yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dalam hubungan interpersonal masyarakat Jawa.

Komunikasi interpersonal, termasuk bentuk ekspresi baik secara verbal maupun nonverbal, dalam kehidupan masyarakat Jawa tidak terlepas dari filosofi dan budaya Jawa. Filosofi Jawa memiliki wejangan (sesanti) dan peribahasa (unen-unen) yang mengandung makna sangat dalam terkait berbudi pekerti yang luhur. Masyarakat Jawa selalu menjunjung tinggi rasa kemanusiaan (kamanungsan) yakni memperlakukan orang lain selayaknya manusia atau dalam bahasa yang lebih populer "memanusiakan manusia". Oleh sebab itu, jika ada perkataan atau sikap di luar batas kemanusiaan, maka biasanya ketidaksetujuan masyarakat Jawa diungkapkan secara verbal dengan istilah "wus ilang kamanungsane atau dudu manungsa" (bukan manusia, lupa diri), "wus ilang jawane atau ora njawani" (sudah hilang jawanya), dan "wus ora duwe isin" (sudah tidak mempunyai rasa malu). Selain itu, ekspresi ketidaksetujuan masyarakat Jawa lebih banyak diungkapkan melalui bahasa nonverbal sesuai ungkapan "wong Jawa nggone semu, sinamun ing samudana, sesadone ingadu manis" yakni orang Jawa sebagai serba semu, penuh simbol, suka menyampaikan kata-kata samar, setiap tamu yang datang diterima dengan muka manis. Jadi ekspresi ketidaksetujuan atau ketidaksukaan bagi masyarakat Jawa cukup diungkapkan dengan mimik (polatan), raut muka (praenan), dan bahasa tubuh atau gestur (prebawa) (Soehadha, 2014).

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang disajikan secara deskriptif (Irawan et al., 2016). Model penelitian kualitatif dipilih karena permasalahan yang dikaji holistik, kompleks, dinamis dan penuh dengan makna, sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial ini dijaring dengan metode penelitian kuantitatif. Hal ini sesuai dengan format deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi, atau fenomena realitas sosial dalam masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu (Rahmaniar et al., 2023).

### 1. Sumber Data Penelitian

Sumber data Penelitian ini akan diperoleh dalam dua kategori yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari wawancara dan *Focus Grup Discussion*. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari literatur baik berupa data, hasil penelitian sebelumnya, buku, dan jurnal arsip.

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan disesuaikan dengan kebutuhan dan kajian yang dianalisis oleh peneliti, diantaranya adalah wawancara, *Focus Grup Discussion* (FGD), dan kajian pustaka yaitu dengan mempelajari dan menganalisis buku, jurnal, artikel ilmiah yang relevan dengan konteks penelitian.

### 3. Prosedur Pencatatan Data

- Peneliti merekam dan membuat transkrip wawancara dengan narasumber
- Peneliti merekam dan membuat transkrip *Focus Grup Discussion*
- Peneliti mendokumentasikan dan menyimpan kajian pustaka berdasarkan kegunaan dalam telaah serta mencatat kutipan yang digunakan sebagai sumber rujukan di daftar pustaka

### 4. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel sumber data penelitian dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. Penentuan sampel sumber data, pada proposal masih bersifat sementara dan akan berkembang kemudian setelah peneliti berada di lapangan. Pada tahap awal, sampel dipilih dari orang yang memiliki *power* dan otoritas pada obyek yang diteliti sehingga mampu “membukakan pintu” bagi peneliti untuk melanjutkan pengumpulan data. Dalam penelitian ini, sampel yang akan dipilih pertama adalah pemimpin umum dan pemimpin redaksi masing-masing perusahaan media cetak. Dari pengumpulan data melalui sampel ini diharapkan akan menjadi petunjuk selanjutnya bagi peneliti untuk mengumpulkan data. Akan tetapi, pada hakikatnya dengan melihat struktur organisasi media cetak pada umumnya, peneliti juga akan turut mencari data melalui marketing, wartawan dan jaringan distribusi media cetak. Hal ini digunakan sebagai rambu-rambu dan batasan peneliti agar data yang diperoleh sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian.

### 5. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data Miles dan Huberman. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui proses data *reduction*, data *display* dan *verivication*.

### 6. Validitas Data

Subjektivitas dalam penelitian komunikasi kualitatif sulit untuk dihindari. Oleh sebab itu, diperlukan metode validasi data yang bisa digunakan sebagai dasar validitas penelitian. Dalam penelitian ini, validitas data dilakukan dengan uji kredibilitas data. Uji kredibilitas data dilakukan dengan cara: pengamatan ulang, triangulasi, dan *focus grup discussion* (FGD) yang akan dilakukan dengan para pakar dalam bidang media massa. Mengingat dinamika yang ada, maka dalam penelitian ini FGD dilakukan agar data yang ditemukan tidak bias.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Bentuk Penyampaian Rasa Tidak Setuju Secara Fonologi

Pengungkapan rasa tidak setuju oleh masyarakat ini dikaji secara verbal dan nonverbal yang mana kemudian diklarifikasi kepada responden melalui wawancara dan didiskusikan dengan ahli melalui FGD. Secara verbal, pengungkapan rasa tidak setuju dilihat dari fonologi, sintaksis dan semantik. Fonologi merupakan bunyi bahasa. Bunyi bahasa adalah unsur bahasa yang paling kecil. Istilah bunyi bahasa atau fon merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *phone* 'bunyi'. Bunyi bahasa menyangkut getaran udara. Bunyi itu terjadi karena dua benda atau lebih bergeseran atau berbenturan. Sebagai getaran udara, bunyi bahasa merupakan suara yang dikeluarkan oleh mulut, kemudian gelombang-gelombang bunyi dapat diterima oleh telinga. Bunyi bahasa atau bunyi ujaran dihasilkan oleh alat ucap manusia seperti pita suara, lidah, dan bibir. Bunyi bahasa atau bunyi ujaran adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia atau bunyi yang diartikan, kemudian membentuk gelombang bunyi, sehingga dapat diterima oleh telinga manusia.

Dalam pembentukan bunyi bahasa ada tiga faktor utama yang terlibat, yakni sumber tenaga, alat ucap yang menimbulkan getaran, dan rongga pengubah getaran. Proses pembentukan bunyi bahasa dimulai dengan memanfaatkan pernapasan sebagai sumber tenaganya. Sumber tenaga itu berupa udara yang keluar dari paru-paru. Pada mulanya udara dihisap oleh paru-paru, kemudian dihembuskan sewaktu bernafas. Udara yang dihembuskan (atau dihisap untuk sebagian kecil bunyi bahasa) itu mengalami perubahan pada pita suara yang terletak pada pangkal tenggorokan. Arus udara yang keluar dari paru-paru itu dapat membuka kedua pita suara yang rapat sehingga mengakibatkan corak bunyi bahasa tertentu.

Gerakan membuka dan menutup pita suara itu menyebabkan arus udara dan udara disekitar pita suara itu berubah tekanannya dan bergetar. Perubahan bentuk saluran udara itulah yang menghasilkan bunyi yang berbeda-beda. Tempat atau alat ucap yang dilewati udara dari paru-paru, antara lain: batang tenggorok, pangkal tenggorok, kerongkongan, rongga mulut, rongga hidung, atau bersama alat ucap yang lain. Alat ucap sebagai organ tubuh memiliki fungsi dan kerja tertentu, antara lain:

1. Paru-paru berfungsi untuk pernafasan.
2. Pangkal tenggorok adalah rongga pada ujung pipa pernafasan.
3. Epiglottis atau katup pangkal tenggorok berfungsi untuk melindungi masuknya makanan atau minuman ke batang tenggorok.
4. Rongga kerongkongan berfungsi sebagai saluran makanan dan minuman.
5. Langit-langit lunak atau velum berfungsi sebagai artikulator pasif (atau titik artikulasinya), sedangkan artikulator aktifnya ialah pangkal lidah.
6. Langit-langit keras atau palatum merupakan susunan tulang.
7. Gusi dalam atau alveolum berfungsi sebagai artikulator pasif, sedangkan artikulator aktifnya adalah ujung lidah. Bunyi yang dihasilkan oleh gusi disebut bunyi alveoral.
8. Gigi atau denta dibedakan atas gigi atas dan gigi bawah.
9. Bibir adalah sebagai pintu penjaga rongga mulut.
10. Lidah berfungsi sebagai alat perasa dan pemindah makanan yang akan atau sedang dikunyah. Lidah berfungsi sebagai artikulator aktif.

Berdasarkan pengetahuan tersebut, bunyi nada suara yang keluar dari setiap individu akan memiliki makna yang berbeda. Secara fonologi dalam situasi formal individu dengan latar belakang budaya Jawa Tengah, ketika tidak setuju cenderung menyampaikan bunyi bahasa yang lebih pelan nadanya dan memiliki jeda. Nada suara yang pelan ketika menyampaikan rasa tidak setuju ini berkaitan dengan dua hal, pertama kultur budaya Jawa Tengah yang mengedepankan sopan santun dan tata Bahasa yang halus, menjadikan dalam situasi formal individu tidak secara terbuka menunjukkan sikapnya secara personal (Hazami Kamal & Sarifah, 2022). Kedua,

dalam komunikasi formal *power* antar individu dan posisi individu akan saling mempengaruhi dalam proses komunikasi, sehingga dalam situasi ini, individu dengan latar budaya Jawa Tengah cenderung menarik dan menahan diri untuk tidak terbuka dalam mengungkapkan ketidaksetujuannya. Misalnya dalam rapat, dimana terdapat pimpinan, middle pimpinan dan rekan sejawat, penyampaian ketidaksetujuan akan disampaikan dengan nada pelan, teratur dan singkat. Kondisi ini akan berbeda ketika situasi yang dihadapi adalah situasi non formal. Berbeda dengan fonologi individu dengan asal budaya Jawa Timur, dalam situasi formal penyampaian ketidaksetujuan disampaikan secara terbuka, dengan nada suara yang stabil dan sedikit meninggi.

Dalam situasi non formal, individu jauh lebih ekspresif dalam mengungkapkan rasa ketidaksetujuan ataupun penolakan. Nada suara yang terdengar ketika individu dalam situasi non formal baik dengan latar belakang budaya Jawa Tengah maupun Jawa Timur memiliki tipikal yang hampir sama, disampaikan dengan nada yang lebih tinggi, lugas dan tegas. Jeda kalimat dan penggalan kata ketika dalam situasi formal terdengar lebih lama beberapa detik dibandingkan dalam situasi non formal. Dalam situasi formal jeda kalimat akan diikuti nada suara yang stabil. Akan tetapi dalam situasi non formal jeda kalimat dan penggalan kata yang disampaikan diikuti dengan nada suara yang cenderung meninggi, sedikit terhenti lalu kembali ke nada yang lebih rendah.

Dari observasi yang dilakukan pada proses ini biasanya dilakukan oleh individu dengan latar belakang budaya Jawa Tengah, individu ini tidak ingin ungkapan ketidaksetujuannya menimbulkan perselisihan ataupun konflik, sehingga mencoba menahan diri dan kembali mencoba menstabilkan nada suara (Wulandari, 2017). Sedikit berbeda dengan individu dengan latar belakang budaya Jawa Timur, dalam kondisi informal biasanya cenderung memiliki jeda dan penggalan kata yang lebih stabil dan santai. Budaya masyarakat Jawa Timur yang lebih terbuka dan lugas dalam berkomunikasi berpengaruh dalam menyampaikan rasa tidak setuju. Ritme dan jeda yang digunakan juga lebih cepat.

## 2. Bentuk Penyampaian Rasa Tidak Setuju Secara Sintaksis

Sintaksis merupakan pengetahuan tentang cara pembentukan kalimat. Sintaksis adalah studi tentang struktur bahasa dan susunan simbolik. Sintaksis berfokus pada aturan yang digunakan untuk menggabungkan kata-kata menjadi kalimat dan pernyataan yang bermakna. Kita berbicara dan menulis berdasarkan aturan sintaksis yang disepakati untuk menjaga makna tetap koheren dan dapat dimengerti.

Secara sintaksis akan dilihat bagaimana pembentukan kalimat untuk menyampaikan rasa tidak setuju. Dari penelitian yang dilakukan ternyata ditemukan perbedaan pembentukan kalimat dalam penyampaian rasa tidak setuju oleh individu dengan latar belakang budaya Jawa Tengah dan individu dengan latar belakang budaya Jawa Timur. Individu dengan latar belakang budaya Jawa Tengah diberikan kode nama A dan B. Sedangkan individu dengan latar belakang budaya Jawa Timur diberikan kode C dan D.

Dalam situasi formal, A cenderung memilih kalimat tidak langsung. Pemilihan kalimat yang digunakan misalnya : *“Kalau saya begini Bu,, tapi kembali lagi nanti keputusannya bagaimana kami serahkan kepada Ibu,”*. Berdasarkan hasil wawancara penelitian yang dilakukan, narasumber A cenderung memilih untuk menghindari perdebatan dalam situasi formal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti posisi antar pegawai dan tipikal pribadi individu lain yang bertentangan.

Individu B, dalam situasi formal dengan latar belakang budaya Jawa Tengah biasanya akan menyampaikan ungkapan tidak setujunya dengan kalimat tanya, misalnya: *“Bagaimana apabila dilakukan dengan metode yang berbeda, apakah bisa dipertimbangkan?”*. Melalui kalimat yang disusun, individu dengan latar belakang budaya Jawa Tengah memang lebih memilih untuk menggunakan pilihan kalimat yang

lebih halus. Dalam situasi formal, pengaruh budaya terhadap cara menyampaikan rasa tidak setuju sangat kental.

Berbeda dengan individu C yang berlatar belakang budaya Jawa Timur, dalam situasi formal dia akan menyatakan rasa tidak setujunya secara eksplisit. Individu C juga memilih kata dalam pengungkapan rasa tidak setuju dengan kata *“Enggak, ini kalau saya sebaiknya begini,”* Ungkapan rasa tidak setuju yang disampaikan tidak diiringi dengan alternatif susunan pilihan kata. Meski demikian, dalam situasi formal individu C mengakui pengaruh *power* dalam kondisi formal tersebut akan berpengaruh terhadap modelnya menyampaikan komunikasi yakni *“Jika dalam situasi formal tersebut ada yang dituakan misalnya kalau di dalam lingkungan sosial, atau apabila di organisasi ada pimpinan organisasi, maka saya akan cenderung memilih kosa kata yang lebih halus, namun tidak mengurangi kejelasan sikap saya dalam menyampaikan rasa setuju maupun tidak setuju,”*.

Individu D dengan latar belakang budaya Jawa Timur, pada kondisi formal juga menyampaikan ketidaksetujuannya dengan terbuka. Akan tetapi tidak menggunakan pilihan kata tidak, atau enggak. Individu ini akan cenderung menggunakan kalimat *“Sepertinya ini akan memberikan implikasi yang kurang pas jika diteruskan,”*. Dalam situasi formal, individu D memilih tidak menggunakan kata ketidaksetujuan seperti kata “tidak” secara eksplisit, akan tetapi memilih susunan kalimat penolakan yang menunjukkan respon tidak setuju secara runtut.

Pada situasi non formal, individu A cenderung memiliki sikap yang tegas dalam menyampaikan rasa tidak setuju. Hal ini berbanding terbalik dengan kondisi formal dimana A cenderung lebih terbuka, tegas dan terus terang tentang apa yang tidak ia setujui. Dalam kondisi ini individu A secara terbuka menyatakan rasa tidak setujunya, akan tetapi apabila lawan bicara yang ia sampaikan tetap bertahan dengan argumentasi yang dimilikinya, individu A akan melakukan upaya komunikasi lain, yang meredakan tensi diantara keduanya, namun individu A tetap berusaha mengarahkan lawan bicara untuk menyetujui pendapatnya.

Informan B dalam situasi non formal, memiliki tipikal berkomunikasi yang sama. Tidak memiliki perbedaan signifikan dalam pola komunikasi yang disampaikan dan juga proses penyusunan kata tidak setuju. Informan C, dengan latar budaya Jawa Timur dalam situasi non formal juga tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Dalam berargumentasi ia akan menyampaikan secara langsung dan terbuka. Informan D dengan latar belakang budaya Jawa Timur juga tidak memiliki perbedaan dalam penyusunan kata ketika menyampaikan rasa tidak setuju.

### 3. Bentuk Penyampaian Rasa Tidak Setuju Secara Non Verbal

Masyarakat Jawa dalam kesehariannya, baik dalam berkata maupun bersikap, selalu memegang teguh budaya dan filosofi Jawa. Salah satu filosofi Jawa yakni *“Ajining Diri Gumantung Ono Ing Lathi”* selalu melekat dalam cara bertutur kata khususnya ketika menyampaikan rasa ketidaksukaan atau ketidaksetujuan terhadap sesuatu. Filosofi Jawa tersebut secara epistemologi, perkataan dan sikap ketidaksetujuan yang disampaikan dengan sopan santun dan lemah lembut akan menentukan harga diri orang tersebut. Secara ontologi, filosofi Jawa tersebut merujuk pada peribahasa Jawa yang berisi suatu nasihat dan makna bahwa nilai seseorang ditentukan oleh apa yang keluar dari mulutnya. Secara aksiologi, filosofi Jawa tersebut mengandung norma atau nilai etika yang tinggi dalam kehidupan. Berdasarkan filosofi Jawa tersebut, ekspresi ketidaksukaan atau ketidaksetujuan masyarakat Jawa terhadap sesuatu lebih sering disampaikan secara nonverbal melalui mimik (polatan), raut muka (praenan), dan bahasa tubuh atau gestur (prebawa). Hal ini dilakukan agar tidak menyebabkan rasa malu (kisinin) pada orang lain. selain itu, berbagai ekspresi nonverbal atas rasa ketidaksukaan atau ketidaksetujuan terhadap sesuatu tersebut timbul dari sikap masyarakat Jawa yang cenderung segan atau sungkan (pakewuh)

untuk menyampaikan secara terbuka dan konfrotatif karena masyarakat Jawa sangat berusaha untuk menghindari konflik dan menjalin harmoni dan guyub rukun dengan orang lain (Parinussa & Fridawati, 2022; Soehadha, 2014).

### SIMPULAN

Proses penyusunan sintaksis dalam menyampaikan rasa tidak setuju dalam hal ini cenderung memiliki susunan kata yang sama baik dalam situasi formal dan non formal. Perbedaan model penyusunan kalimat yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor: pertama, relasi kuasa antar individu dalam situasi formal tersebut, kedua, karakter pribadi yang dimiliki oleh individu yang berseberangan pendapatnya, ketiga, kemungkinan persetujuan pendapat yang disampaikan. Pada poin ketiga ini menjadi unik, karena apabila pendapat yang disampaikan kemungkinan besar tidak disetujui atau tidak diterima, maka dalam situasi formal baik individu dengan latar belakang budaya Jawa Timur dan Jawa Tengah memilih untuk tidak menyampaikan pendapat atau rasa tidak setuju yang mereka miliki. Namun pilihan ini memiliki argumentasi yang berbeda, individu dengan latar belakang budaya Jawa Tengah menolak menyampaikan argumentasi karena melihat kecilnya peluang dan menghindari konflik, sedangkan individu dengan latar belakang budaya Jawa Timur memilih untuk diam karena merasa potensi pendapatnya diterima jauh lebih kecil dan apabila pendapat orang lain dalam situasi formal tersebut jauh lebih banyak tidak sesuai dengan pendapatnya ia melihat barangkali keputusan tersebut adalah keputusan yang baik. Ungkapan ketidaksetujuan masyarakat Jawa lebih sering disampaikan secara nonverbal melalui mimik (polatan), raut muka (praenan), dan bahasa tubuh atau gestur (prebawa) yang muncul dari sikap memanusikan manusia (kamanungsan), segan atau sungkan (pakewuh), dan tidak mau membuat orang lain malu (kisinin).

### DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, A., Helmiyadi, H., & Rahayu, R. (2021). Analisis Strategi Bertanya Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smp Negeri 1 Seunudon Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 252–269. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1411>
- Fajrie, M. (2018). Gaya Komunikasi Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(1), 53. <https://doi.org/10.18326/inject.v2i1.53-76>
- Hazami Kamal, S., & Sarifah, S. (2022). Gaya Bahasa Ironi dalam Penulisan Naskah Dokumenter Televisi Paradoks edisi “Dilema Bahasa Jawa.” *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 5(2), 121–128. <https://doi.org/10.24821/sense.v5i2.8098>
- Irawan, M., Prasetyo, K. B., & Arsi, A. A. (2016). Pergeseran nilai orang tua di kalangan masyarakat jawa (Studi pada lansia yang tinggal di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 5(2), 177–188. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/14502>
- Lufipah, H., Pamungkas, B., & Haikal, M. P. (2022). Komunikasi Interpersonal Antar Orang Tua Dan Anak Terhadap Karakter Anak. *Kampret Journal*, 1(1), 24–31. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.11>
- Ndepol, M. (2021). Peningkatan Kemampuan Menulis Surat Lamaran Pekerjaan melalui Model Pembelajaran Think-Pair-Share pada Siswa Kelas XII MIA 1 SMA Negeri 1 Pancur Batu. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 1(2), 18–24. <https://doi.org/10.57251/sin.v1i2.306>
- Parinussa, S., & Fridawati, F. W. (2022). Tata Krama Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana dalam Filosofis Jawa di Era Milenial. *Jurnal Teologi Injili*,

- 2(1), 32–44. <https://doi.org/10.55626/jti.v2i1.15>
- Rahmaniar, I., Azis, & Sakaria. (2023). Penguatan Verbal dan Nonverbal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XII SMA Negeri 11 Makassar. *Indonesian Language Teaching & Literature Journal*, 1(1), 14–21. <https://doi.org/10.59562/iltlj.v1i1.303>
- Saputra, A., Umar, A., Hannum, I., Hasibuan, A. Z., Nasution, I. E., Safrida, N., & Sri, W. (2023). Pengaruh Komunikasi Interpersonal, Budaya Sekolah dan Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 3(3), 148–159. <https://doi.org/10.47065/jtear.v3i3.545>
- Soehadha, M. (2014). Wedi Isin (Takut Malu); Ajining Diri (Harga Diri) Orang Jawa Dalam Perspektif Wong Cilik (Rakyat Jelata). *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2014.1001-01>
- Syafrida, S., & Azhar, A. A. (2023). Culture Shock Dalam Interaksi Komunikasi Antarbudaya Suku Jawa dan Suku Batak di Kota Medan. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(6), 3171–3187. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i6.3870>
- Wulandari, A. (2017). Kearifan Lokal Orang Jawa Dalam Metafora Novel Para Priyayi, Karya Umar Kayam. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 1(2), 164. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.27779>